



Al-Ahnaf: Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies

Vol. 1 No. 2 (2024)	ISSN: 3063-3389
DOI: https://doi.org/10.61166/ahnaf.v1i2.16	pp. 100-119

Research Article

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum Pendidikan Karakter Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Siswa SMK Bina Harapan Sumedang

Mauzifa¹, Andri Irawan², Asep Nursobah³

1. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia; zifaanie273@gmail.com
2. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia; andriirawanpai@gmail.com
3. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia; kangasnur@uinsgd.ac.id

Corresponding Author, Email: zifaanie273@gmail.com (Mauzifa)

Copyright © 2024 by Authors, Published by Al-Ahnaf: Journal of Education, Learning and Religion. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : September 27, 2024
Accepted : November 17, 2024

Revised : Oct 26, 2024
Available online : Dec 11, 2024

How to Cite: Mauzifa, Andri Irawan, & Asep Nursobah. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum Pendidikan Karakter Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Siswa SMK Bina Harapan Sumedang. Al-Ahnaf: Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies, 1(2), 100-119. <https://doi.org/10.61166/ahnaf.v1i2.16>

Abstract.

The integration of character education in PAI learning at SMK Bina Harapan, Sumedang, aims to foster students' emotional intelligence. This research uses a qualitative method with a case study design, the researcher as the main instrument, with interview, observation, and documentation methods. Data were analyzed descriptively qualitatively by following the three steps of Miles and Huberman: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validation was done through triangulation. The results showed that the implementation of character education-based PAI learning is based on the implementation of the character education curriculum by SMK Bina Harapan, the curriculum is designed with a philosophical foundation to equip students as human resources who are ready to face the demands of the labor market and modern culture. The curriculum integrates character education that is effective in fostering students' emotional intelligence through the PAI

learning process. Through Goleman's five aspects of emotional intelligence approach (*self-awareness, self-regulation, Motivation, empathy, and Social skills*), students are guided to manage emotions, increase *Motivation*, and strengthen *Social skills*. Strategies such as journaling, reflection, group discussions with reflective and inclusive methods, and counseling guidance help shape positive character and create a learning environment that supports emotional and social development, as well as having strong moral integrity in accessing and using technology, which can provide positives (community contribution, creating innovative solutions, building social networks, and encouraging ethical values in the use of technology), become the main hope that digital progress towards students does not in the least sacrifice human values that undermine morality.

Keywords: Islamic Education Learning, Character Education, Students' Emotional Intelligence

Abstrak

Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di SMK Bina Harapan, Sumedang, bertujuan menumbuhkan kecerdasan emosional siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus, peneliti sebagai instrumen utama, dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengikuti tiga langkah Miles dan Huberman: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun validasi data dilakukan melalui triangulasi. Hasil penemuan menunjukkan, bahwa implementasi pembelajaran PAI berbasis pendidikan karakter didasari oleh penerapan kurikulum pendidikan karakter oleh SMK Bina Harapan, kurikulum dirancang dengan landasan filosofis untuk membekali siswa sebagai human capital yang siap menghadapi tuntutan pasar kerja dan budaya modern. Kurikulum tersebut mengintegrasikan pendidikan karakter yang efektif dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa melalui proses pembelajaran PAI. Melalui pendekatan lima aspek kecerdasan emosional menurut Goleman (*self-awareness, self-regulation, Motivation, empathy, dan Social skills*), siswa dibimbing untuk mengelola emosi, meningkatkan motivasi, dan memperkuat keterampilan sosial. Strategi seperti jurnaling, refleksi, diskusi kelompok dengan metode yang reflektif dan inklusif, dan bimbingan konseling membantu membentuk karakter positif serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan emosional dan sosial, dan juga memiliki integritas moral yang kuat dalam mengakses dan menggunakan teknologi, yang dapat memberikan (kontribusi masyarakat, menciptakan solusi inovatif, membangun jaringan sosial, dan mendorong nilai-nilai etika dalam penggunaan teknologi) yang positif, harapan utama, agar kemajuan digital terhadap siswa tidak sedikitpun mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan yang merusak moralitas.

Kata kunci: Pembelajaran PAI, Pendidikan Karakter, Kecerdasan Emosional Siswa

INTRODUCTION

Proses pembelajaran di era digital tidak hanya berfokus sekedar mentransfer ilmu semata terhadap peserta didik, melainkan lebih mengedepankan bagaimana seorang guru dapat memberi stimulus atau rangsangan dalam membangun suasana pembelajaran aktif serta penanaman nilai-nilai pendidikan karakter bagi mereka. Menurut Riadi dalam¹, pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam dipandang sebagai upaya penting untuk mengembangkan sebuah praktik yang dapat menjadi pedoman pemikiran, tindakan dan perilaku mereka. Hal ini sangat

¹ Slamet Slamet, Moh Yusrul Hana, and Suratman Suratman, 'Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Pendidikan Karakter di Mts Al Mujahidin', *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran* 1, no. 03 (28 September 2023): 93–101, doi:10.58812/spp.v1i03.138.

bergantung pada kurikulum yang digunakan di sekolah. Kurikulum sebagai perangkat penting pada proses pembelajaran sangat berkaitan erat dengan pilar utama dalam membentuk karakter dan moral setiap individu yaitu pendidikan². Dengan demikian sangat penting bagi seorang guru mengembangkan proses pembelajaran PAI, tidak sebatas untuk memberikan pengetahuan agama, tetapi juga dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang baik bagi peserta didik di era digital.

Pendidikan karakter merupakan salah satu komponen penting yang tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam³. Adanya integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bertujuan untuk membendung segala bentuk perilaku yang menyimpang dalam kehidupan, terutama dikalangan peserta didik. Dalam praktiknya pendidikan karakter bagi peserta didik memerlukan peran besar dari seorang pendidik dalam mewujudkannya. Hal ini penting karena pendidikan karakter sangat berhubungan dengan kecerdasan emosional peserta didik⁴. Sehingga hasil akhir yang diharapkan dari pendidikan karakter bukan aspek intelektual saja, melainkan lebih kepada aspek emosional.

Pendidikan karakter sangat berhubungan dengan aspek kecerdasan emosional peserta didik, karena keduanya berfokus pada pembentukan emosi dan etika pada seseorang individu. Melalui pendidikan karakter kiranya dapat membantu peserta didik mengembangkan nilai-nilai seperti rasa empati, integritas, sikap tanggung jawab, dan apresiasi terhadap orang lain⁵. Pada beberapa hasil studi menunjukkan bahwa seorang peserta didik dengan kecerdasan emosional yang baik cenderung akan lebih mampu beradaptasi secara sosial dan akademis. Melalui pendidikan karakter yang terstruktur pada kurikulum di sebuah lembaga pendidikan dapat memberikan pembelajaran bagi peserta didik dalam menumbuhkan serta meningkatkan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk mengelola masalah stres, menyelesaikan konflik antar sesama, dan bekerja secara kolaboratif⁶. Di era digital saat ini tentu, membangun karakter emosional yang baik dalam pembelajaran sangatlah penting dilakukan, mengingat tantangan yang dihadapi oleh peserta didik dalam menjawab pengaruh negatif dari teknologi informasi, seperti hoaks dan pergaulan yang tidak sehat tidak dapat dinafikan.

² Agil Anggraini et al., '[No title found]', *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran* 1, no. 03 (2023).

³ Suwandi Suwandi and Hendro Widodo, 'Penerapan Kurikulum PAI terhadap Pembentukan Karakter Islami Siswa MTs Al-Khairiyah Pulokencana', *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya* 7, no. 3 (20 August 2021): 127, doi:10.32884/ideas.v7i3.400.

⁴ Anselmus Yata Mones, '[No title found]', *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 2021.

⁵ Zhenfei Zhou et al., 'The Relationship between Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence, and Student Achievement: A Systematic Review and Meta-Analysis', *BMC Medical Education* 24, no. 1 (1 March 2024): 217, doi:10.1186/s12909-024-05208-5.

⁶ Sánchez-Álvarez, N., Berrios Martos, M. P., & Extremera, N. (2020). A Meta-Analysis of the Relationship Between Emotional Intelligence and Academic Performance in Secondary Education: A Multi-Stream Comparison. *Frontiers in Psychology*, 11, 1517. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01517>

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis pendidikan karakter di SMK Bina Harapan Sumedang telah diupayakan diterapkan sesuai regulasi yang diamanatkan pada Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang PPK. Adapun Strategi implementasi kurikulum pendidikan karakter di SMK Bina Harapan Sumedang meliputi pengintegrasian dalam pembelajaran, manajemen kelas, melalui pilihan dan penggunaan metode pembelajaran, melalui layanan bimbingan dan konseling dan strategi berbasis budaya. Di era digital saat ini hampir pada semua lembaga pendidikan menghadapi beberapa tantangan utama yang dipicu oleh dampak globalisasi dan digitalisasi, tidak terkecuali juga di SMK Bina Harapan Sumedang. Perubahan era digital ini secara signifikan mempengaruhi cara peserta didik mengakses dan berinteraksi dengan informasi, termasuk materi pendidikan agama Islam (PAI). Banyak peserta didik terpapar pada konten digital yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai agama dan karakter yang ideal dari kurikulum PAI, seperti terjerembabnya mereka ke dalam akses konten hoaxes, pornografi, terlibat dalam perundungan, dan perkelahian. Dengan demikian, perlu adanya pengembangan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI yang mampu memadukan kurikulum keagamaan dan penguatan pendidikan karakter di era digital saat ini.

Penelitian ini penting dilakukan guna mengetahui pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis pendidikan karakter dalam menumbuhkan kecerdasan emosional peserta didik di SMK Bina Harapan Sumedang, serta mengidentifikasi langkah-langkah penting yang perlu diambil untuk mengatasi kesenjangan yang ada terutama oleh seorang guru. Jika dilihat dari beberapa penelitian terdahulu, banyak peneliti yang telah melakukan riset lapangan terkait pelaksanaan pendidikan karakter dan kecerdasan emosional ini, seperti penelitian yang ditulis oleh Hilda Hayatun Nufus dan Zikri Neni Iska pada tahun 2021 dari *Elementar: Jurnal Pendidikan Dasar*⁷. Artikel ini meneliti hubungan antara implementasi pendidikan karakter dengan kecerdasan emosional siswa dalam mata pelajaran PKn di SD. Penelitian tersebut menggunakan metode korelasional dan menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pendidikan karakter dan kecerdasan emosional, dengan kontribusi pendidikan karakter mencapai 88,36%. Implementasi pendidikan karakter dapat secara efektif meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Zindan Baynal Hubi dan Karim Suryadi tahun 2024 dari *Jurnal Pendidikan Karakter*⁸. Penelitian ini membahas penerapan program penguatan pendidikan karakter di

⁷ Hilda Hayatun Nufus and Zikri Neni Iska, 'Hubungan Implementasi Pendidikan Karakter Dengan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Dalam Mata Pelajaran PKn Kelas IV Di Masa Pandemi Covid-19', *Elementar: Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 2 (7 February 2022): 161-70, doi:10.15408/elementar.vii2.22107.

⁸ Zindan Baynal Hubi, Karim Suryadi, and Risa Safira Luthfiani, 'Implementasi penguatan pendidikan karakter melalui program bandung masagi di sekolah menengah pertama', *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (28 April 2024), doi:10.21831/jpka.viii.69535.

tingkat SMP dan kaitannya dengan kecerdasan emosional. Program ini mendorong siswa untuk mengenali dan mengelola emosi mereka, serta meningkatkan kesadaran sosial melalui penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan paparan tersebut tujuan utama penelitian ini untuk menganalisis pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) berbasis pendidikan karakter di SMK Bina Harapan Sumedang, serta bagaimana kurikulum pendidikan karakter yang diintegrasikan melalui pembelajaran tersebut dapat menumbuhkan kecerdasan emosional bagi siswa. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru dalam penerapan pembelajaran berbasis pendidikan karakter. Pertanyaan-pertanyaan penelitian tersebut akan dijawab melalui pengkajian dan pembahasan selanjutnya.

METHOD

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena, dengan menggali informasi dari berbagai perspektif, memahami dinamika yang terjadi dilapangan dan melakukan analisis data secara deskriptif. Sebagaimana yang dijelaskan oleh sugiyono, bahwa penelitian kualitatif berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan dilapangan secara mendalam⁹. Maka pendekatan ini dipilih karena selaras dengan tujuan penelitian yang akan mengeksplorasi secara mendalam dan spesifik terhadap fenomena yang terjadi, untuk memahami bagaimana pembelajaran PAI berbasis pendidikan karakter diterapkan dan dapat mempengaruhi kecerdasan emosional siswa.

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana implementasi pembelajaran PAI berbasis pendidikan karakter diterapkan pada SMK Bina Harapan Sumedang, Desain studi kasus oleh stake dalam bukunya yang berjudul *The ART of Research* (1995) bahwa studi kasus mengungkap keunikan karakteristik yang ada didalam suatu fenomena tersebut¹⁰. Desain ini diterapkan dalam penelitian ini, karena SMK Bina Harapan Sumedang merupakan representasi dari sekolah yang menerapkan kurikulum pendidikan karakter. Desain penelitian ini sangat cocok digunakan agar peneliti dapat memahami secara kompherensif bagaimana pendidikan karakter diterapkan melalui proses pembelajaran dan dampaknya terhadap kecerdasan emosional siswa dalam konteks pendidikan disekolah.

Penelitian ini dilakukan di SMK Bina Harapan Sumedang, Jawa barat. Pemilihan lokasi didasarkan pertimbangan bahwa sekolah ini memiliki kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter yang telah diimplementasikan dalam proses pembelajaran, selain itu sekolah ini menghadapi tantangan yang krusial dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di era digital. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah guru PAI, siswa, kepala sekolah dan stekholder terkait di SMK Bina Harapan Sumedang, pemilihan subjek dilakukan secara porposif, yaitu terhadap pihak yang

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2019).

¹⁰ A Qotrun, "Metode Penelitian Studi Kasus: Metodologi, Jenis, Dan Manfaatnya.," Gramedia Blog, 2024, <https://www.gramedia.com/literasi/studi-kasus/>.

memiliki keterlibatan langsung dalam implementasi kurikulum dan pembelajaran disekolah, serta memiliki pemahaman terkait dampak kurikulum pendidikan karakter terhadap kecerdasan emosional siswa. Menurut Ari Kunto, purposif adalah teknik sampling yang dipilih berdasarkan pertimbangan kesesuaian dengan fenomena yang sedang dikaji (orang yang paling relevan)¹¹.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah, peneliti. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sugiyono, bahwa peneliti sebagai instrumen utama yang memungkinkan fleksibilitas dalam proses pengumpulan data dan interpretasi fenomena¹². Selain itu instrumen tambahan berupa, wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi yang kemudian menjadi langkah sistematis dalam pengumpulan data penelitian. Berikut jabaran prosedur pengumpulan data:

Tabel 1
Prosedur pengumpulan data:

Wawancara	Menggunakan panduan semi-terstruktur dalam wawancara dengan guru PAI, siswa, dan staf untuk menggali informasi penerapan kurikulum, penggunaan digital dan dampaknya terhadap kecerdasan emosional siswa.
Observasi Partisipatif	Peneliti terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran di kelas PAI, terutama terkait bagaimana pendidikan karakter diintegrasikan dalam pembelajaran melalui berbagai pendekatan dan metode.
Dokumentasi	Peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen penting yang berkaitan dengan implementasi kurikulum, seperti rencana pembelajaran (RPP), catatan aktivitas siswa, dan kebijakan sekolah terkait penerapan kurikulum pendidikan karakter.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif yang mengikuti Miles Huberman (1994) yang mencakup tiga langkah utama: reduksi data; penyajian data; penarikan kesimpulan¹³.

Tabel 2
Prosedur teknik analisis data:

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 26th ed. (Bandung: Alfabeta, 2017).

¹³ Mathew B. Miles et al., *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Metode Baru / Matthew B. Miles, A. Michael Huberman ; Penerjemah, Tjetjep Rohendi ; Pendamping, Mulyarto* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI -Press), 1992).

Reduksi Data	Data yang didapatkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi direduksi atau dipilih, dipadatkan, dan difokuskan pada aspek yang relevan dengan pertanyaan penelitian.
Penyajian Data	Data yang telah direduksi, disajikan dalam bentuk naratif atau tabel untuk memudahkan interpretasi.
Penarikan Kesimpulan	Setelah data disajikan, peneliti menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan cara melakukan triangulasi data (membandingkan data dari berbagai sumber untuk memastikan validitas).

Dalam memastikan validasi data, penelitian menggunakan triangulasi data, yang melibatkan perbandingan antara data yang telah diperoleh dari berbagai sumber, peneliti menggunakan member check, yakni meminta informan untuk meninjau kembali hasil wawancara, observasi dan dokumentasi untuk dapat memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan apa yang dimaksudkan informan.

RESULT AND DISCUSSION

Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum Pendidikan Karakter di SMK Bina Harapan Sumedang.

Secara teoritis kurikulum dapat dipahami sebagai seperangkat instrumen yang disusun secara sistematis guna mempermudah pelaksanaan pada proses pembelajaran. Dengan demikian kurikulum adalah segala bentuk upaya yang dilakukan guna mencapai tujuan dari pembelajaran yang tertuang di dalam kurikulum tersebut agar bisa terwujud secara efektif dan efisien. Jika dikaitkan dengan permasalahan pendidikan Islam, maka kurikulum itu perlu menambahkan perspektif atau nilai keislaman dalam penyusunannya, dari mulai dari bahan ajar, sumber belajar dan lain sebagainya yang sekiranya berkaitan dengan ajaran Islam tersebut¹⁴. Jika dilihat dari sejarahnya, kurikulum pendidikan yang diterapkan di Indonesia secara umum telah ada sejak zaman penjajahan hingga saat ini, paling tidak telah mengalami belasan kali perubahan signifikan di antaranya antara tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013 dan 2022 yang saat ini dikenal sebagai kurikulum merdeka belajar. Dinamika tersebut merupakan sebuah akibat logis dari berlangsungnya perubahan zaman yang meliputi aspek politik, sosial-budaya, IPTEK dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini dikarenakan hakikat dari kurikulum itu adalah seperangkat rencana dalam pembelajaran yang

¹⁴Laily Sucipto, Muhammad Salim, and Suratman Suratman, 'Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Masyarakat Di Kutai Lama', *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran* 1, no. 03 (28 September 2023): 117-25, doi:10.58812/spp.viio3.140.

akan selalu dinamis dan perlu dikembangkan sesuai kebutuhan zaman¹⁵. Semua dinamika tersebut sangat berdampak pula pada keberlakuan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan diseluruh Indonesia, tak terkecuali di SMK Bina Harapan Sumedang.

Kurikulum yang berlaku di SMK Bina Harapan Sumedang dikembangkan dengan landasan filosofis. Landasan ini memberikan tujuan utama mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi kehidupan saat ini dan esok hari sebagai *human capital* yang handal. Kurikulum ini dirancang juga untuk melatih berbagai kompetensi yang relevan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja, sekaligus membangun budaya tekno-sain-sosio-kultural baik pada lingkungan belajar di sekolah, keluarga, dan juga masyarakat. Fokus utamanya adalah pengembangan keterampilan pemecahan masalah melalui pendekatan terencana dan produktif, menumbuhkan sikap dasar seperti disiplin diri, terbuka, berani mengambil risiko, dan kepercayaan kelompok. Selain itu, kurikulum ini mengintegrasikan kecerdasan ganda secara kontekstual, mendorong proses belajar yang menyeluruh guna menciptakan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan.

SMK Bina Harapan Sumedang sebagai salah satu lembaga pendidikan di negara ini yang tentu memiliki cita-cita luhur dalam menerapkan kurikulum sesuai basisnya. Banyak jenis kurikulum operasional yang menekankan pada gaya selingkung tertentu seperti kurikulum berbasis kompetensi atau KBK. Menurut Kwartolo Yuli (2022) dalam¹⁶. Kurikulum KBK ini merupakan sebuah konsep kurikulum pendidikan Indonesia yang diterapkan dengan memprioritaskan terhadap pencapaian dari kompetensi siswa sendiri, baik secara individual maupun klasikal. Selain kurikulum yang berorientasi pada kompetensi siswa ada juga kurikulum yang diterapkan berbasis karakter. Basis ini merupakan upaya pengembangan kurikulum pendidikan karakter yang merupakan suatu proses pembentukan kepribadian yang tangguh sejalan dengan identitas kultur bangsa Indonesia. Pendidikan karakter memiliki tujuan penting untuk membentuk nilai-nilai khas sebagai pedoman utama dalam berperilaku¹⁷.

Pembelajaran PAI yang berbasis pendidikan karakter di SMK Bina Harapan Sumedang merupakan bagian penting dari upaya satuan pendidikan dalam membentuk peserta didik yang bukan hanya cerdas dari segi akademik, melainkan juga memiliki kepribadian kuat dan berakhlakul karimah. Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi saat ini, satuan pendidikan menyadari pentingnya membekali para peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang akan sangat membantu mereka menghadapi tantangan hidup di masa depan. Oleh karena itu, pembelajaran PAI di sekolah ini harus didesain seoptimal mungkin

¹⁵Muharrom et al., 'Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran pendidikan Agama Islam Di Smk Pusat Keunggulan smk Muhammadiyah Sintang', *Urnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, no. Vol. 3No. 1Januari (2023).

¹⁶Eldina Sarah Nababan, 'Peran Kurikulum Berbasis Kompetensi untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Lembaga Pendidikan Menengah', *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial* 3, no. 1 (30 April 2024): 55–61, doi:10.58540/jipsi.v3i1.536.

¹⁷M. Imam Thonthowi, 'Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter', *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 1 (31 January 2024): 18–26, doi:10.59141/japendi.v5i1.2653.

agar integrasi nilai-nilai karakter, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kerjasama, menjadi bagian integral dari proses pembelajaran di kelas terutama mata pelajaran PAI. Secara praktis, pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis pendidikan karakter pada SMK Bina Harapan Sumedang tidak sebatas pengajaran semata di dalam kelas, melainkan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler.

Guru PAI dalam hal ini sangat tepat untuk bekerja sama dengan guru-guru mata pelajaran lain dan tentunya pihak sekolah agar dapat menyusun program-program pembiasaan yang mendorong peserta didik dalam menerapkan nilai karakter yang bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Semisal pada kegiatan pembiasaan shalat berjamaah, shalat sunnah dhuha, beragam diskusi dan refleksi terkait permasalahan moralitas yang sedang dihadapi oleh masyarakat melalui kegiatan Rohis (Rohani Islam). Melalui integrasi ini, peserta didik didorong agar tidak hanya memahami pendidikan keagamaan secara teoritis, melainkan mereka harus mempraktikkannya dalam suasana belajar di kelas, lingkungan sekolah dan kehidupan sehari-hari sesuai dengan landasan filosofis kurikulum di SMK Bina Harapan Sumedang.

Strategi implementasi kurikulum pendidikan karakter, dilaksanakan melalui integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam dengan tujuan menumbuhkan dan meningkatkan kecerdasan emosional siswa SMK Bina Harapan Sumedang, selain itu dengan metode manajemen kelas, pilihan metode pembelajaran, dan melalui layanan konseling serta integrasi budaya. *Pertama*, pengintegrasian dalam pembelajaran. Salah satu dari penerapan pendidikan karakter di SMK Bina Harapan Sumedang dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI. Seorang guru tidak boleh sekedar menyampaikan materi akademik, melainkan harus menyisipkan nilai-nilai moral dan etika yang tepat seperti sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kejujuran. Salah satu contoh, peserta didik di kelas diajarkan untuk dapat bekerja secara teliti dan bertanggung jawab, serta menjaga solidaritas dalam tim. Nilai-nilai tersebut ditekankan melalui pembelajaran ketika diskusi dan refleksi dalam kegiatan pembelajaran lain yang tentu didorong oleh teladan utama dari seorang guru. *Kedua*, manajemen kelas. Manajemen kelas yang baik merupakan salah satu kunci dalam membangun lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi integrasi nilai-nilai karakter. Guru di SMK Bina Harapan Sumedang menerapkan skema aturan di dalam kelas secara real dan jelas, dengan menekankan pentingnya keteraturan dalam belajar, dan saling menghormati sesama. Dengan menciptakan nuansa belajar aman, mereka dilatih agar bisa mengelola emosi, menghargai perbedaan, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka di kelas. *Ketiga*, pemilihan metode pembelajaran.

Pemilihan metode pembelajaran yang bervariasi di SMK Bina Harapan Sumedang juga menjadi bagian dari strategi guru dalam menamakan pendidikan karakter. Penggunaan metode seperti pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*), atau simulasi kerja memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan keterampilan mereka seperti kerjasama, sikap kepemimpinan, juga kemampuan berpikir secara kritis. Contoh kasus penerapan dalam pembelajaran berbasis proyek, peserta didik diajak untuk bekerja dalam satu kelompok, sehingga mereka bisa belajar bagaimana cara

menghargai pendapat dari orang lain, serta dapat bertanggung jawab terhadap hasil kerja kelompok. *Keempat*, layanan bimbingan dan konseling. Hal ini berperan penting bagi peserta didik. Sebagai konselor, guru bisa memberikan pendampingan, serta bimbingan secara baik dan benar terhadap masalah yang mungkin dihadapi peserta didik. *Kelima*, integrasi budaya. Penguatan ini bermaksud untuk membangun lingkungan sekolah yang bisa mendukung pembentukan karakter positif secara komprehensif. Di SMK Bina Harapan Sumedang, budaya sekolah dibangun dalam berbagai aktivitas ekstrakurikuler, kegiatan sekolah, dan program-program lain seperti kegiatan gotong royong, perayaan hari besar nasional dan keagamaan. Menciptakan nuansa budaya seperti ini mendorong mereka agar dapat dan terbiasa menghargai keragaman, menumbuhkan rasa nasionalisme, dan sikap kepedulian terhadap lingkungan.

Penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis pendidikan karakter tentunya tidak berjalan mulus begitu saja. Banyak hal dan rintangan menghadapi sejumlah suasana yang kompleks di berbagai aspek, terutama bagi seorang guru. Salah satu tantangan utama yang bisa dirasakan adalah memastikan bahwa integrasi nilai-nilai karakter positif itu terlaksana secara benar dalam kehidupan keseharian peserta didik di rumah, walaupun di rumah ada peran seorang ayah dan ibu, namun ada kalanya seorang siswa kurang patuh dan mengindahkan nasihat-nasihat mereka. Faktor seperti dampak lingkungan sosial yang buruk dan tidak mendukung, perkembangan teknologi informasi, dan pengaruh budaya yang negatif tidak selalu relevan dengan nilai-nilai agama bisa menjadi hambatan utama dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut.

Selain itu, juga dari aspek metodologis, di mana seorang guru sering kali menghadapi berbagai kesulitan pada saat mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam muatan kurikulum seperti pembelajaran PAI di dalam kelas. Tidak secara menyeluruh para guru memiliki metode dan keterampilan menyampaikan pendidikan karakter secara efektif. Hal lain juga adalah keterbatasan waktu mengajar di kelas dan tuntutan kurikulum yang ada kalanya rijit, bisa membuat hambatan tersendiri bagi seorang guru seperti penggunaan dan pendekatan belajar inovatif, kontekstual dan pembelajaran aktif. Masalah tersebut perlu adanya dukungan dan pelatihan khusus dari sekolah. Jika optimalisasi tersebut dilakukan, tentu akan membangun sebuah kolaborasi indah antara guru, peserta didik dan orang tua dalam menghadapi segala macam tantangan dalam penerapan kurikulum pendidikan karakter dalam proses pembelajaran agar dapat menciptakan peserta didik yang berkarakter kuat dan religius di SMK Bina Harapan Sumedang.

Pembelajaran PAI Berbasis Pendidikan Karakter Dan Kecerdasan Emosional Siswa

Integrasi penguatan pendidikan karakter dalam kurikulum PAI, Integrasi penguatan pendidikan karakter dalam kurikulum PAI, sebagai salah satu pendekatan yang digunakan oleh Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bina Harapan, Sumedang, Jawa Barat dalam menumbuhkan dan meningkatkan kecerdasan emosional siswa melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Setelah diterapkannya tersebut, terdapatnya peningkatan dalam kecerdasan emosional siswa. Karna dasar

pertimbangan kurikulum ini diterapkan, agar aspek-aspek kecerdasan emosional siswa dapat ditingkatkan, termasuk perilaku interaksi antar siswa dan siswa dengan pembelajaran. Kecerdasan emosional yang telah diuraikan oleh Goleman (1995) terbagi menjadi 5 aspek, yakni: *self-awareness*; *self-regulation*; *Motivation*; *empathy*; *Social skill*¹⁸. Adapun pembelajaran yang telah terintegrasi pendidikan karakter, dapat memberikan pengaruh peningkatan kecerdasan emosional yang lebih matang bagi siswa SMK Bina Harapan, yang selanjutnya diuraikan berdasarkan aspek-aspek tersebut.

self-awareness atau kesadaran diri adalah kemampuan seseorang untuk mengenali dan memahami dirinya sendiri secara mendalam, termasuk pemahaman tentang karakter, perasaan, emosi, pola pikir, dan bagaimana mereka beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. *Self-awareness* juga mencakup kemampuan individu untuk menilai dirinya secara objektif melalui proses refleksi dan introspeksi, sehingga memungkinkan seseorang untuk melihat tindakan dan gaya hidupnya dengan cara yang realistis dan faktual¹⁹.

Berdasarkan hasil wawancara dari guru PAI di SMK Bina Harapan, bahwa strategi yang dilakukan guru dalam meningkatkan *self-awareness* melalui beberapa hal, yakni jurnaling tertulis yang berisi evaluasi diri, guru mengarahkan menulis kelebihan dan kelemahan terkait materi yang diterima, interaksi guru kesiswa dan antar siswa setiap akhir sesi pelajaran dalam sebuah lembar kertas, yang mana isinya adalah hasil evaluasi diri yang digunakan guru juga sebagai bahan tambahan dalam membangun suasana kelas yang aktif dan kondusif, tujuannya ialah untuk memberikan pemahaman akan kesadaran diri yang positif dan negatif untuk ditingkatkan dan dihindari. Kemudian pendekatan pembelajaran yang reflektif dengan memperbanyak diskusi, untuk meningkatkan interaksi dua arah antar guru dan peserta didik, serta antara peserta didik. Refleksi pembelajaran yang diberikan oleh guru diakhir pembelajaran, tidak hanya berisi ulasan materi, namun disertai ulasan penguatan kesadaran diri.

Penerapan strategi tersebut sebagai bentuk integrasi pendidikan karakter yang dimanifestasikan dalam proses belajar di kelas dalam meningkatkan kecerdasan emosional. Sebagaimana yang dijelaskan, bahwa dalam meningkatkan *self-awareness* siswa dilakukan melalui jurnaling²⁰. Hasil wawancara dengan siswa, ketika ditanya bagaimana cara mengajar guru PAI, dan semua siswa menceritakan keseruan belajar, dan merasakan rasa aman dan menyenangkan, guru selalu menerapkan metode pembelajaran yang menarik yang dapat meningkatkan motivasi dalam belajar PAI meningkat. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, terlihat keaktifan siswa dalam belajar, berdiskusi dan melakukan evaluasi diri. Hal ini sangat erat kaitannya

¹⁸ Risma Chintya and Masganti Sit, "Analysis of Daniel Goleman's Theory in the Development of Emotional Intelligence in Early Childhood," *Journal of Psychology and Child Development* 4, no. 1 (2024): 163, https://doi.org/10.37680/absorbent_mind.v4i1.5358.

¹⁹ Zahra Aqila Qonita, "Self Awareness: Pengertian, Ciri-Ciri, Manfaat Dan Cara Membangunnya," Telkom University, 2023, <https://telkomuniversity.ac.id/self-awareness-pengertian-ciri-ciri-manfaat-dan-cara-membangunnya/>.

²⁰ MA Charlie Merrow, "Journaling as a Social Emotional Learning Practice," *Empowering Education*, 2020, <https://empoweringeducation.org/blog/journaling-as-a-social-emotional-practice/>.

dengan peningkatan karakter peserta didik, karena karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan olah karsa, serta olah raga seseorang yang merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan²¹.

Strategi ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kesadaran diri, tetapi juga secara signifikan mendukung pengembangan pengendalian diri peserta didik. Pengendalian diri tersebut mencakup kemampuan untuk mengelola emosi secara efektif, membuat keputusan yang bijaksana, serta menunjukkan ketenangan dalam menghadapi berbagai tantangan, baik dalam konteks pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Selain itu, peserta didik menunjukkan peningkatan tanggung jawab terhadap tugas dan perilaku mereka, yang pada akhirnya berperan dalam membentuk individu dengan kematangan emosional dan sosial yang lebih optimal

Self-regulation atau pengendalian diri sebagai tahapan kedua setelah kesadaran diri, yakni kemampuan dalam mengelola dan mengontrol emosi, terutama pada emosi yang sifatnya negatif, seperti kemarahan, rasa cemas dan frustrasi²². Melalui integrasi pendidikan karakter, dalam proses pembelajaran PAI, guru PAI SMK Bina Harapan menanamkan nilai kesabaran serta kedisiplinan, selain daripada itu, melalui proses kognitif yang terbuka, seringkali guru meminta pendapat siswa secara bergilir dan bertukar pendapat dengan teman sebaya, terkait hal yang berbeda. Melalui hal inilah, guru meyisipkan keterbukaan pikiran, memberikan pemahaman yang setara bagi siswa yang berbeda pendapat, memberika feedback secara positif. Guru juga selalu mengaitkan materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari, terutama terkait spritual, yang kemudian itulah dapat membentuk pengendalian diri, karena siswa dapat menghubungkan pengalaman diri dengan materi yang diajarkan, selain meningkatkan kesadaran, juga dapat meningkatkan pengendalian diri. Sebagaimana yang dikatakan oleh Barry J Zimmerman (2022) bahwa pengendalian diri siswa dapat ditingkatkan melalui penerapan strategi kognitif²³, yang dalam konteks pembelajaran dapat di terapkan oleh pendidik.

Penerapan strategi tersebut, sebagai cara guru PAI SMK Bina Harapan menanamkan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI, guru tidak hanya terfokus pada bagaimana materi dapat difahami dnegan baik,tapi bagaimana siswa dapat memberikan respon positif dalam pengendalian diri secara praktis. Upaya sekolah melalui bimbingan konseling berkelanjutan. Jadi setiap murid yang memasuki ruang BK, karna melakukan kesalahan, guru BK tidak hanya melakukan sidang terkait kesalahan yang dilakukan, lalu diberikan hukuman. Namun strategi memberikan layanan berkelanjutan berupa bimbingan dalam mengendalikan stres, emosi dan amarah. Selain daripada itu, keaktifan program ekstrakurikuler yang dapat

²¹ Suaidi, Istinganatul Ngulwiyah, and Jakaria, "Membangun Karakter Anak Didik Melalui Keteladanan Kepemimpinan Kepala Sekolah/Madrasah," *Jurnal Pendidikan Karakter "JAWAKA" (JPKJ)* 7, no. 1 (2021): 111, <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/download/11612/7401>.

²² Barry J Zimmerman, "Becoming a Self-Regulated Learner: Beliefs, Techniques, and Illusions," *Theory Into Practice* 41, no. 2 (2022): 315, <https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102>.

²³ Zimmerman.

mengembangkan kemandirian siswa dalam belajar juga menjadi penunjang siswa dapat mengelola emosi dengan baik.

Motivation, motivasi adalah komponen penting dalam proses belajar karena berfungsi sebagai penggerak utama yang mendorong semangat belajar dan mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Menurut Hamzah B. Uno, motivasi berasal dari kata "motif," yang berarti kekuatan dalam diri individu yang mendorongnya untuk bertindak²⁴. Motivasi dalam konteks kecerdasan emosional sebagai kemampuan membentuk dorongan diri secara personal dalam mencapai tujuan belajar, lebih luas pada kehidupan sehari-hari, karena motivasi dapat diartikan suatu kekuatan dan dorongan memicunya untuk melakukan suatu tindakan²⁵. Dengan kecerdasan emosional, siswa bisa tetap fokus, tekun, dan penuh semangat, bahkan ketika menghadapi kesulitan. Menurut Daniel Goleman (2001), motivasi yang berasal dari dalam diri, atau motivasi intrinsik, merupakan bagian penting dari kecerdasan emosional,²⁶ hal demikian yang membuat seseorang terus berusaha secara konsisten untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam belajar, di mana motivasi menjadi kunci untuk membantu siswa mencapai kesuksesan akademik.

Di SMK Bina Harapan, motivasi ditanamkan melalui integrasi pendidikan karakter yang diterapkan dalam setiap aspek pembelajaran, termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan karakter ini menekankan nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, dan menghargai usaha. Salah satu strategi yang digunakan sekolah untuk memotivasi siswa adalah memberikan penghargaan kepada mereka yang berprestasi, baik secara akademis maupun dalam hal lain. Seperti yang dijelaskan, bahwa penghargaan ini terbukti mampu meningkatkan semangat siswa dan memotivasi mereka untuk terus berusaha mencapai hasil yang lebih baik²⁷.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Bina Harapan menerapkan metode motivasi yang unik dan mendalam dalam proses pengajaran. Setelah menyelesaikan satu Kompetensi Dasar (KD), yang umumnya membutuhkan tiga hingga empat kali pertemuan, guru tidak langsung beralih ke materi berikutnya. Sebaliknya, guru mengadakan tes lisan yang dilaksanakan dalam suasana santai, seperti diskusi kelompok yang rileks. Ini bukan sekadar tes biasa, melainkan sebuah sesi refleksi di mana siswa diajak untuk mengeksplorasi kembali apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana mereka merasakannya selama proses tersebut. Tes lisan ini bertujuan ganda. Pertama, untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, dengan cara yang lebih interaktif daripada ujian tertulis konvensional. Guru mendorong siswa untuk secara bebas berbicara tentang topik yang telah dipelajari, membagikan pemahaman mereka, serta menjawab pertanyaan

²⁴ Hamzah B. Uno, *Hamzah B. Uno, Teori Motivasi Dan Pengukurannya (Analisis Dibiidang Pendidikan)*, 1st ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2019).

²⁵ Ferdinatus Taruh, *Motivasi Kerja "Meniti Suara Hati Menolak Perilaku Korupsi"* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020).

²⁶ Heater Craig and BPsySc, "The Theories of Emotional Intelligence Explained," *PositivePsychology.com*, 2024, <https://positivepsychology.com/emotional-intelligence-theories/>.

²⁷ Team Edu, "Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Penghargaan Dan Penguatan Positif," *Eduprima Education Group*, 2024, <https://eduprima.id/2024/05/07/penghargaan-dan-penguatan-positif/>.

atau argumen yang diajukan oleh teman sekelas. Kedua, tes ini memberi ruang bagi siswa untuk merefleksikan perasaan mereka selama proses pembelajaran, baik dari aspek emosional maupun kognitif.

Dalam diskusi tersebut, siswa diminta untuk berbicara tentang pengalaman mereka: apakah mereka merasa tertantang, bersemangat, atau mungkin mengalami kesulitan tertentu dalam memahami materi. Pendekatan ini tidak hanya menekankan aspek kognitif atau akademik, tetapi juga memberikan perhatian pada dimensi emosional dan pengalaman belajar siswa secara keseluruhan. Melalui refleksi tersebut, siswa menjadi lebih sadar akan proses belajar sebagai sesuatu yang holistik, yang melibatkan evaluasi pengetahuan sekaligus perasaan mereka terhadap materi dan pengalaman belajarnya. Hal ini mendorong siswa untuk belajar lebih serius, meningkatkan komitmen mereka, serta memperkuat motivasi intrinsik mereka untuk mencapai hasil yang lebih baik. Dengan cara ini, guru PAI di SMK Bina Harapan berhasil menggabungkan pembelajaran dengan perkembangan emosional siswa, menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan potensi mereka secara maksimal.

Empathy, empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, serta merespons dengan cara yang penuh perhatian dan pengertian. Seorang siswa yang memiliki empati akan menunjukkan kepedulian terhadap perasaan orang di sekitarnya dan bersedia memberikan bantuan ketika diperlukan²⁸. Dalam konteks pendidikan, terutama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), integrasi pendidikan karakter berperan besar dalam mengembangkan kemampuan empati ini²⁹. Melalui penanaman nilai-nilai seperti kasih sayang, saling menghargai, dan tolong-menolong, siswa menjadi lebih peka terhadap perasaan orang lain.

Pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Islam berfungsi untuk memperkuat empati sebagai bagian dari kecerdasan emosional siswa³⁰. Strategi pengembangan empati di SMK Bina Harapan diupayakan melalui program sekolah. Yakni, ketika ada siswa yang sedang berduka, sekolah mengarahkan seluruh komunitas sekolah untuk berinqaf sebagai bentuk kepedulian dan rasa empati terhadap siswa yang mengalami musibah. Ini membantu siswa untuk merasakan pentingnya berbagi dan peduli terhadap sesama, yang secara langsung memperkuat kecerdasan emosional siswa. Implementasi program-program ini tidak hanya memberikan dampak emosional, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih mendukung pengembangan karakter empatik.

Dalam proses pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) melakukan upaya menumbuhkan empati siswa melalui penyesuaian kebutuhan, seperti ketikan dihadapkan pada keragaman karakteristik siswa di kelas. Berdasarkan hasil observasi,

²⁸ Rahmat Hidayat, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Karakter Siswa," *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 3, no. 5 (2023): 305, <https://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/download/1146/931/3996>.

²⁹ Hidayat.

³⁰ Nidaan Khafiyya and Wantini Wantini, "Implementasi Pendidikan Islam Dalam Optimalisasi Kecerdasan Emosional: Perspektif Psikologi Pendidikan," *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 01 (2023): 5–8, <https://doi.org/10.26618/jtw.v8i01.8701>.

setiap siswa memiliki kemampuan dan cara belajar yang berbeda, termasuk beberapa siswa yang mungkin membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi yang disampaikan. Dalam kondisi ini, guru PAI SMK Bina Harapan menerapkan pendekatan yang inklusif, di mana setiap siswa bisa belajar sesuai dengan kemampuannya, salah satu upaya yang dilakukan adalah mendorong siswa untuk saling mendukung, dengan cara mengarahkan siswa berbagi pemahaman dan membantu teman-teman yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran. Dengan demikian, guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang membangun kerjasama antar siswa³¹.

Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap tolong-menolong dan meningkatkan interaksi positif di kelas, sehingga setiap siswa dapat tumbuh dan berkembang bersama-sama dalam lingkungan yang saling mendukung. Pendekatan ini juga membantu memperkuat solidaritas di antara siswa dan menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan efektif. Dengan menekankan sikap saling membantu, guru membentuk lingkungan belajar yang empatik, di mana siswa tidak hanya fokus pada pencapaian pribadi, tetapi juga pada perkembangan siswa yang lain³². Hal tersebut dapat memperkuat solidaritas di kelas dan mendukung terciptanya suasana pembelajaran yang lebih inklusif dan kooperatif.

Social skill, keterampilan sosial adalah tahapan terakhir dalam kecerdasan emosional yang mencakup kemampuan berkomunikasi, berinteraksi, dan berkolaborasi dengan orang lain³³. Di SMK Bina Harapan, keterampilan sosial siswa ditingkatkan melalui berbagai upaya yang bertujuan menumbuhkan rasa empati dan interaksi yang inklusif. Berdasarkan hasil observasi peneliti, sekolah ini mengembangkan keterampilan sosial melalui kegiatan ekstrakurikuler, intrakurikuler, serta sosialisasi yang ditujukan untuk membentuk kemampuan sosial yang baik pada siswa. Dalam proses pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan metode yang mendorong siswa untuk bekerja sama, biasanya dengan membagi mereka ke dalam kelompok heterogen. Pembagian kelompok ini memungkinkan siswa dengan berbagai latar belakang dan kemampuan untuk berkolaborasi, sehingga mereka dapat belajar saling membantu dan memahami satu sama lain. Selain itu, guru PAI juga berperan aktif dalam meningkatkan kesadaran diri (*self-awareness*), pengendalian diri (*self-regulation*), empati, dan motivasi siswa, yang merupakan komponen penting dari kecerdasan emosional. Semua upaya ini secara langsung mendukung pengembangan keterampilan sosial siswa, karena kemampuan mengelola emosi diri dan memahami perasaan orang lain sangat penting dalam interaksi sosial yang sehat dan efektif^{34,35}.

³¹ Anugrah Dwi, "Fungsi Dan Peran Guru Sebagai Fasilitator Pembelajaran," Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2023, <https://fkip.umsu.ac.id/fungsi-dan-peran-guru-dalam-pendidikan/>.

³² Khafiyya and Wantini, "Implementasi Pendidikan Islam Dalam Optimalisasi Kecerdasan Emosional: Perspektif Psikologi Pendidikan."

³³ Chintya and Sit, "Analysis of Daniel Goleman's Theory in the Development of Emotional Intelligence in Early Childhood."

³⁴ (Qonita, 2023

³⁵ Craig & BPsySc, 2024)

Peningkatan keterampilan sosial memiliki hubungan yang sangat erat dengan pendidikan karakter, karena interaksi yang baik antara individu memerlukan karakter yang kuat seperti empati, tanggung jawab, dan toleransi³⁶. Guru PAI SMK Bina Harapan tidak hanya fokus pada pengembangan kemampuan pemahaman materi ajar, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral dan etika dalam Islam. Guru PAI membantu siswa memahami pentingnya bersikap baik dalam berinteraksi dengan orang lain, sehingga keterampilan sosial yang mereka miliki didasarkan pada landasan karakter yang kuat. Keterampilan sosial yang baik tidak hanya memfasilitasi interaksi yang harmonis, tetapi juga memperkuat pendidikan karakter secara keseluruhan. Ketika siswa dilatih untuk berempati, bertanggung jawab, dan toleran, hal ini memperkuat pembentukan karakter positif yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pengembangan keterampilan sosial dan pendidikan karakter berkolaborasi untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang bermoral, penuh empati, dan mampu berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah SMK Bina Harapan maupun dalam masyarakat.

Analisis Penulis terhadap Peningkatan Kecerdasan Emosional Siswa Dalam Tantangan Digitalisasi

Dampak positif dari penerapan kurikulum berbasis pendidikan karakter adalah meningkatnya *self-regulation* atau kemampuan pengendalian diri siswa. Peningkatan kecerdasan emosional ini membantu siswa SMK Bina Harapan dalam mengelola emosi dan dorongan yang muncul saat mereka berinteraksi dengan teknologi. Dalam menyikapi deras arus informasi yang tak dapat difilter dengan mudah, kemampuan *self-regulation* siswa, berperan dalam menyikapi untuk memilah konten yang bermanfaat dan menghindari yang merugikan, seperti konten pornografi yang dapat merusak moral serta kesehatan emosional. Pengendalian diri ini juga penting untuk mencegah ketergantungan terhadap teknologi, sehingga siswa dapat mengatur waktu dengan bijaksana dan tidak mengganggu aktivitas belajar maupun kehidupan sosial mereka.

Selain *self-regulation*, *self-awareness* atau kesadaran diri, yang membantu siswa mengenali emosi dan dampak dari perilakudiri. Dengan peningkatan *self-awareness*, siswa menjadi lebih peka terhadap potensi risiko dari penggunaan teknologi, serta lebih sadar akan bagaimana mereka berinteraksi di dunia digital. Aspek *empathy* atau empati juga semakin meningkat, memungkinkan siswa untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain dalam interaksi digital. Hal ini penting untuk mencegah perilaku negatif, seperti *cyberbullying*, karena siswa yang memiliki empati cenderung lebih berhati-hati dan mempertimbangkan perasaan orang lain sebelum bertindak. Selain itu, pengembangan empati ini juga membantu siswa membangun hubungan yang lebih positif dan saling menghormati di dunia digital.

Aspek *Motivation* dan *Social skills* menjadikan perilaku siswa di dunia digital mengarah kepada hal yang positif, siswa yang termotivasi secara intrinsik akan lebih

³⁶ Nasrah and Fatima Azis, "Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Keterampilan Sosial Siswa SMAN 5 Barru," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 3 (2023): 8720, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0APengembangan>.

fokus menggunakan teknologi untuk mencapai tujuan belajar dan pengembangan diri. Sementara, dengan keterampilan sosial yang baik akan memberikan sikap yang lebih bijak untuk melakukan komunikasi dan kolaborasi secara efektif di dunia digital beserta teman ataupun masyarakat lainnya, dapat membangun hubungan yang sehat, dan menghindari konflik. Secara menyeluruh, peningkatan 5 kecerdasan emosional melalui penerapan kurikulum berbasis pendidikan karakter ini memperkuat kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan era digital dengan sikap yang lebih bertanggung jawab.

Dengan penguatan kecerdasan emosional melalui pendidikan karakter, harapannya dapat membentuk karakter siswa yang cerdas secara emosional, dan juga memiliki integritas moral yang kuat dalam mengakses dan menggunakan teknologi. Kesadaran ini tentu menjadi dasar yang kuat untuk siswa dapat tumbuh menjadi generasi yang mermoral dan unggul di era digital, mampu menghadapi tantangan dengan bijaksana. Dalam jangka panjang, siswa yang memiliki integritas dan cerdas emosional akan memberikan (kontribusi masyarakat, menciptakan solusi inovatif, membangun jaringan sosial, dan mendorong nilai-nilai etika dalam penggunaan teknologi) yang positif, harapan utama, agar kemajuan digital terhadap siswa tidak sedikitpun mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan yang merusak moralitas.

CONCLUSSION

Implementasi kurikulum pendidikan karakter di SMK Bina Harapan Sumedang disusun berdasarkan landasan filosofis yang bertujuan mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi dinamika kehidupan sebagai human capital yang handal, dengan menekankan aspek kompetensi sesuai dengan kebutuhan pasar kerja dan budaya tekno-sain-sosio-kultural. Pendidikan karakter diintegrasikan dalam kurikulum pembelajaran PAI, manajemen kelas, pilihan tepat metode pembelajaran, layanan konseling, dan basis budaya, yang tentunya melibatkan nilai-nilai seperti kedisiplinan, sikap tanggung jawab, kerjasama secara aktif, dan empati. Dalam praktiknya banyak tantangan yang dihadapi terutama bagi para guru pada saat upaya penerapan kurikulum tersebut diterapkan, seperti kesulitan memastikan internalisasi nilai-nilai positif bagi peserta didik di luar sekolah atau di rumah masing-masing. Salah satu faktor yang dapat memberi pengaruh buruk tersebut adalah lingkungan yang tidak baik dan tidak lupa terbatasnya keterampilan guru dalam memilih metode ajar serta sedikitnya waktu pembelajaran. Integrasi penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Bina Harapan, Sumedang, Jawa Barat, terbukti efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Implementasi kurikulum pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI dirancang untuk dapat menumbuhkan dan meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

Dengan pendekatan yang mencakup lima aspek kecerdasan emosional yang dijelaskan oleh Goleman (*self-awareness, self-regulation, Motivation, empathy, dan Social skills*), siswa mampu mengenali dan mengelola emosi, meningkatkan motivasi, membangun empati, serta memperkuat keterampilan sosial mereka. Strategi-strategi yang digunakan, seperti jurnaling, refleksi, diskusi kelompok, dan program bimbingan konseling, berkontribusi pada pengembangan karakter positif dan

menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, interaktif, dan mendukung perkembangan emosional serta sosial siswa, dan juga memiliki integritas moral yang kuat dalam mengakses dan menggunakan teknologi, yang dapat memberikan (kontribusi masyarakat, menciptakan solusi inovatif, membangun jaringan sosial, dan mendorong nilai-nilai etika dalam penggunaan teknologi) yang positif, harapan utama, agar kemajuan digital terhadap siswa tidak sedikitpun mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan yang merusak moralitas.

BIBLIOGRAPHY

- Anggraini et al., A. (2023). *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(03).
- C. H. Zhoc, K. (2021). *Emotional Intelligence Promotes Optimal Learning, Engagement, and Achievement: A Mixed-Methods Study*. (Volume 42, pages 10387–10402, (2023)).
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- B. Uno, H. (2019). *Hamzah B. Uno, Teori Motivasi dan Pengukurannya (Analisis dibidang Pendidikan)* (1st ed.). Bumi Aksara.
- Charlie Mellow, M. (2020). *Journaling as a Social Emotional Learning Practice*. Empowering Education. <https://empoweringeducation.org/blog/journaling-as-a-social-emotional-practice/>
- Chintya, R., & Sit, M. (2024). Analysis of Daniel Goleman's Theory in the Development of Emotional Intelligence in Early Childhood. *Journal of Psychologi and Child Development*, 4(1), 163. https://doi.org/10.37680/absorbent_mind.v4i1.5358
- Craig, H., & BPsySc. (2024). *The Theories of Emotional Intelligence Explained*. PositivePsychology.Com. <https://positivepsychology.com/emotional-intelligence-theories/>
- Dwi, A. (2023). *Fungsi dan Peran Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. <https://fkip.umsu.ac.id/fungsi-dan-peran-guru-dalam-pendidikan/>
- Edu, T. (2024). *Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Penghargaan dan Penguatan Positif*. Eduprima Education Group. <https://eduprima.id/2024/05/07/penghargaan-dan-pengutaan-positif/>
- Eldina Sarah Nababan. (2024). Peran Kurikulum Berbasis Kompetensi untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Lembaga Pendidikan Menengah. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 3(1), 55–61. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v3i1.536>
- Hidayat, R. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(5), 305. <https://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/download/1146/931/3996>
- Hubi, Z. B., Suryadi, K., & Luthfiani, R. S. (2024). Implementasi penguatan pendidikan karakter melalui program bandung masagi di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jpka.viii.69535>
- Khafiyya, N., & Wantini, W. (2023). Implementasi Pendidikan Islam Dalam Optimalisasi Kecerdasan Emosional: Perspektif Psikologi Pendidikan. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(01), 5–8. <https://doi.org/10.26618/jtw.v8i01.8701>

- Khassawneh, O., Mohammad, T., Ben-Abdallah, R., & Alabidi, S. (2022). The Relationship between Emotional Intelligence and Educators' Performance in Higher Education Sector. *Behavioral Sciences*, 12(12), 511. <https://doi.org/10.3390/bs12120511>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., Rohidi, T. R., & Mulyarto. (1992). *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode metode baru / Matthew B. Miles, A. Michael Huberman ; penerjemah, Tjetjep Rohendi ; pendamping, Mulyarto*. Penerbit Universitas Indonesia (UI -Press).
- Muharrom et al.,. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran pendidikan Agama Islam Di Smk Pusat Keunggulan smk Muhammadiyah Sintang. *Urnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, (Vol. 3No. 1Januari).
- Nasrah, & Azis, F. (2023). Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Keterampilan Sosial Siswa SMAN 5 Barru. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 8720. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0APengembangan>
- Nufus, H. H., & Iska, Z. N. (2022). Hubungan Implementasi Pendidikan Karakter Dengan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Dalam Mata Pelajaran PKn Kelas IV Di Masa Pandemi Covid-19. *Elementar : Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 161–170. <https://doi.org/10.15408/elementar.v1i2.22107>
- Qonita, Z. A. (2023). *Self Awareness : Pengertian, Ciri-ciri, Manfaat dan Cara Membangunnya*. Telkom University. <https://telkomuniversity.ac.id/self-awareness-pengertian-ciri-ciri-manfaat-dan-cara-membangunnya/>
- Qotrun, A. (2024). *Metode Penelitian Studi Kasus: Metodologi, Jenis, dan Manfaatnya*. Gramedia Blog. <https://www.gramedia.com/literasi/studi-kasus/>
- Suaidi, Ngulwiyah, I., & Jakaria. (2021). Membangun Karakter Anak Didik Melalui Keteladanan Kepemimpinan Kepala Sekolah/Madrasah. *Jurnal Pendidikan Karakter "JAWAKA" (JPKJ)*, 7(1), 111. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/download/11612/7401>
- Sánchez-Álvarez, N., Berrios Martos, M. P., & Extremera, N. (2020). A Meta-Analysis of the Relationship Between Emotional Intelligence and Academic Performance in Secondary Education: A Multi-Stream Comparison. *Frontiers in Psychology*, 11, 1517. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01517>
- Slamet, S., Moh Yusrul Hana, & Suratman, S. (2023). Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Pendidikan Karakter di Mts Al Mujahidin. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(03), 93–101. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i03.138>
- Sucipto, L., Salim, M., & Suratman, S. (2023). Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Masyarakat Di Kutai Lama. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(03), 117–125. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i03.140>
- Suwandi, S., & Widodo, H. (2021). Penerapan Kurikulum PAI terhadap Pembentukan Karakter Islami Siswa MTs Al-Khairiyah Pulokencana. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 7(3), 127. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i3.400>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (26th ed.). Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.

- Taruh, F. (2020). *Motivasi Kerja “Meniti Suara Hati Menolak Perilaku Korupsi.”* CV Budi Utama.
- Thonthowi, M. I. (2024). Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(1), 18–26. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i1.2653>
- Yata Mones, A. (2021). [No title found]. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*.
- Zhou, Z., Tavan, H., Kavarizadeh, F., Sarokhani, M., & Sayehmiri, K. (2024). The relationship between emotional intelligence, spiritual intelligence, and student achievement: A systematic review and meta-analysis. *BMC Medical Education*, 24(1), 217. <https://doi.org/10.1186/s12909-024-05208-5>
- Zimmerman, B. J. (2022). Becoming a Self-Regulated Learner: Beliefs, Techniques, and Illusions. *Theory Into Practice*, 41(2), 315. <https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102>